

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai implementasi shalat wajib berjamaah dalam meningkatkan disiplin dan kinerja personel TNI AU di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pelaksanaan shalat wajib berjamaah pada personil Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan dalam konteks pembinaan mental dan disiplin prajurit telah melampaui batas ritualitas keagamaan dan bertransformasi menjadi instrumen spiritualitas komando. Program ini dilaksanakan melalui kebijakan strategis pimpinan yang mengintegrasikan ritme ibadah ke dalam jadwal kedinasan, sehingga tercipta sebuah ekosistem *workplace spirituality*. Peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui filosofi makmum-imam yang secara efektif memperkuat rantai komando (*chain of command*) dan menciptakan disiplin yang bersifat otonom-transendental.
2. Hambatan dalam implementasi shalat wajib berjamaah dalam meningkatkan disiplin dan kinerja personil TNI AU pada Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan ditemukan bersifat situasional-teknis, bukan struktural-ideologis, yang bersumber dari tingginya beban kerja operasional alutsista (*operational workload*). Namun, hambatan tersebut berhasil dikelola melalui strategi *agile*

spirituality (Spiritualitas yang Tangkas), di mana pimpinan menerapkan diskresi kepemimpinan situasional melalui sistem penugasan bergilir (*shift coordination*) dan optimalisasi fasilitas ibadah di area teknis. Hal ini membuktikan bahwa fleksibilitas manajerial yang didasari pada tujuan spiritual justru meningkatkan loyalitas dan kesigapan personel di lapangan.

3. Hasil yang dicapai dalam implementasi shalat wajib berjamaah dalam meningkatkan disiplin dan kinerja personil TNI AU pada Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan menunjukkan terbentuknya kesalehan organisasional (*Organizational Piety*), di mana peningkatan disiplin waktu dan akuntabilitas aset merupakan dampak langsung dari kesadaran *Muraqabah* (perasaan diawasi Tuhan). Shalat berjamaah terbukti menjadi sarana *mental recovery* yang krusial bagi personel dalam menjaga ketelitian dan fokus kerja, sehingga meminimalisir kesalahan manusia (*human error*) dalam manajemen logistik. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil memosisikan religiusitas sebagai katalisator utama profesionalisme TNI AU, menciptakan prajurit yang tidak hanya ampuh secara teknis tetapi juga luhur dalam integritas moral.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai implementasi shalat berjamaah di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi memiliki implikasi strategis yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Implikasi Teoretis

- a. Redefinisasi Profesionalisme Militer. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap paradigma baru profesionalisme militer yang tidak hanya bertumpu pada kecakapan teknokratis (*alutsista*), tetapi juga pada *transcendental professionalism*. Ini memperluas teori manajemen sumber daya manusia dengan menempatkan spiritualitas sebagai variabel kunci penggerak integritas.
- b. Pengembangan Teori Budaya Organisasi. Temuan mengenai *spiritualitas komando* membangun sintesis baru bahwa dalam organisasi hirarkis seperti TNI AU, nilai-nilai egaliter dalam ibadah (*shaf sholat*) dapat memperkuat soliditas tanpa merusak struktur komando. Hal ini memperkaya teori *workplace spirituality* dalam konteks organisasi berisiko tinggi (*high-reliability organization*).
- c. Model Disiplin Otonom. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pengawasan spiritual (*muraqabah*) jauh lebih efektif dalam memitigasi *moral hazard* dibandingkan sistem pengawasan fisik konvensional. Ini menjadi referensi teoretis bagi studi kepemimpinan dan kontrol organisasi berbasis nilai.

2. Implikasi Praktis

- a. Prototipe Pembinaan Mental TNI AU. Hasil penelitian ini dapat dijadikan *role model* bagi satuan-satuan lain di lingkungan TNI AU dalam mengimplementasikan pembinaan mental yang aplikatif. Sholat

berjamaah terbukti bukan hanya kegiatan rutin, melainkan instrumen manajerial untuk meningkatkan akurasi kerja dan ketelitian personel.

- b. Strategi mitigasi stres kerja. Secara praktis, penempatan waktu sholat sebagai sarana *mental recovery* memberikan solusi bagi pimpinan untuk menjaga kesejahteraan psikologis prajurit. Hal ini berimplikasi pada penurunan angka *burnout* (tingkat kelalaian kerja) dan peningkatan fokus personel dalam mengelola alutsista strategis.
- c. Peningkatan akuntabilitas aset. Dengan terbuktinya korelasi antara integritas ibadah dan kejujuran pelaporan logistik, maka kebijakan penguatan bintal berbasis masjid menjadi investasi strategis bagi organisasi untuk mewujudkan tata kelola logistik yang transparan dan akuntabel (*good governance*).
- d. Harmonisasi hubungan atasan-bawahan. Implementasi sholat berjamaah berimplikasi pada terciptanya ruang komunikasi informal yang sehat. Hal ini mempermudah proses koordinasi lintas fungsi di Dinas Logistik, sehingga hambatan birokrasi dapat dipangkas melalui soliditas yang dibangun di tempat ibadah.